

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pembinaan

Kata pembinaan berasal dari bahasa Indonesia yang artinya membangun atau memperbaiki. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 117) kata pembinaan mempunyai arti 1) proses, perbuatan, cara membina ...; 2) pembaharuan, penyempurnaan; 3) usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik

Mangunhardjana (1986: 12 – 13) mendefinisikan pembinaan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan memberikan hal-hal baru yang belum dimiliki. Pembinaan bertujuan untuk membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada, untuk mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru dan untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam pembinaan terdapat unsur-unsur kegiatan meliputi 1) proses mempelajari pengetahuan dan pengalaman baru; 2) pengembangan sikap-sikap yang baik dan; 3) pengembangan kemampuan dan kecakapan diri pribadi. Usaha-usaha

kehidupan pribadi seseorang mengalami pengembangan kehidupan yang lebih baik. Hal ini berarti bahwa hasil dari kegiatan pembinaan adalah terjadinya perubahan sikap, perbuatan dan kepribadian seseorang dalam kehidupannya. Pembinaan yang dimaksudkan adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk membentuk, memperbaiki, menyempurnakan dan mengembangkan sesuatu secara berencana dan terarah.

B. Pengertian Moral

Moral adalah realisasi dari kepribadian (mental) pada umumnya, bukanlah hasil pekerjaan pikiran semata-mata (Zakiah Derajat, : 58). Moral itu sendiri berasal dari perkataan lain "Mores", yang artinya : tata cara dalam kehidupan, adat-istiadat, kebiasaan ; sedangkan moralitas artinya keadaan nilai-nilai moral dalam hubungannya dengan kelompok sosial (Singgih, 1984 : 40).

Adapun moralitas yang sungguh-sungguh itu adalah sebagai berikut :

- (1) Kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran masyarakat, yang timbul dari diri sendiri (bukan paksaan dari luar).
- (2) Rasa tanggung jawab atas tindakan itu
- (3) Mendahulukan kepentingan umum daripada keinginan atau kepentingan

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan moral seseorang adalah sebagai berikut :

1. Lingkungan rumah tangga

Waktu yang banyak dipergunakan anak adalah tinggal di rumah. Tingkah laku orang tua di dalam rumah, baik itu ayah, ibu, saudara dan pembantu akan mempengaruhi tingkah laku anak. Oleh karena itu orang yang ada di rumah tersebut hendaklah dapat menciptakan suasana yang harmonis. Orang tua harus memberikan suasana yang ramah, keikhlasan, kejujuran dalam bekerjasama, yang diperlihatkan oleh masing-masing anggota keluarga dalam hidup sehari-hari.

2. Lingkungan sekolah

Sebagian waktu yang lain bagi si anak adalah berada di sekolah corak hubungan antara murid dengan guru, murid dengan murid banyak mempengaruhi nilai-nilai moral anak. Oleh sebab itulah suasana di lingkungan sekolah harus dapat menciptakan edukatif.

3. Segi keagamaan

Dalam perkembangan anak mula-mula merasa takut untuk berbuat sesuatu yang tidak baik, seperti : berbohong karena larangan orang tua ataupun larangan guru agama. Nilai-nilai keagamaan ini hendaknya ditanamkan sejak anak berusia muda bahkan mulai dari buaian sehingga dapat

tertanam dalam-dalam di jiwanya, sebagai fundamen yang kokoh untuk perilaku moralnya.

4. Lingkungan teman sebaya

Makin bertambah umur, si anak makin memperoleh kesempatan lebih luas untuk mengadakan hubungan serta bermain-main dengan teman sebayanya. Dalam bermain si anak akan banyak mengalami konflik. Hal ini terjadi apabila norma-norma yang diperoleh dari rumah berbeda dengan pola atau norma dimana si anak bermain. Di pihak lain si anak ingin mempertahankan norma yang diperoleh dari rumah, sedang di pihak lain lingkungan menuntut pola yang lain.

5. Aktivitas-aktivitas rekreasi

Waktu yang terluang bagi si anak adalah sebagai suatu yang berpengaruh besar terhadap konsep-konsep moralitas anak. Fasilitas rekreasi seperti : bacaan, film, radio, televisi dan sebagainya, akan berpengaruh terhadap perkembangan moral anak. Oleh karena itu hendaknya orang tua selektif dalam memilih dan mengizinkan anak untuk memanfaatkan fasilitas rekreasi ini.

D. Tahap Perkembangan Moral

Perkembangan moral menurut R. Duska (1982) bukan suatu proses menanamkan macam-macam peraturan dan sifat-sifat baik, tetapi suatu proses

yang membutuhkan perkembangan struktur kognitif dan rangsangan dari lingkungan sosial.

Menurut Dewey sebagaimana dikutip Kosasih (1996 : 48) mengajukan tiga tahap perkembangan moral seseorang yaitu :

1. Tingkat Pra – Moral atau Pra – Konvensional

Pada tingkat ini sikap perilaku seseorang dilandasi oleh impuls biologis, sosial serta hasilnya.

2. Tingkat konvensional

Pada tingkat ini sikap dan perilaku seseorang dilandasi oleh sikap kritis dari kelompoknya.

3. Autonomus level

Pada tingkat ini sikap dan perilaku seseorang dilandasi oleh pola pikirnya sendiri.

Piaget dalam mengkaji tahap-tahap perkembangan moral menggunakan pendekatan kognitif. Pendekatan ini lebih memfokuskan perhatiannya kepada kemampuan pikir manusia, dan bukan pada aspek emosinya semata-mata. Lebih dari itu, pendekatan ini juga menaruh perhatian yang cukup besar terhadap usaha manusia di dalam mempelajari hukum-hukum, aturan-aturan, atau prinsip-prinsip pokok lainnya (Haricahyono, 1995). Menurut Piaget ada dua tahap besar perkembangan moral dalam periode anak usia 6 – 12 tahun, yaitu tahap heteronomi dan tahap otonomi (Duck dan Whelan, 1982).

Tahap heteronomi yaitu suatu tahap dimana anak menganggap bahwa peraturan-peraturan merupakan hukum luar yang bersifat suci karena ditetapkan oleh orang dewasa. Jadi peraturan yang melarang pelanggaran hak milik / pencurian dan sebagainya tidak dilihat sebagai prosedur yang diciptakan supaya kelompok atau masyarakat dapat berfungsi dengan lancar, tetapi dianggap sebagai peraturan yang dibuat semua orang dewasa yang tidak boleh dilanggar oleh siapapun.

Tahap otonomi mempunyai anggapan bahwa peraturan-peraturan sebagai hasil keputusan bebas, sehingga peraturan harus dihormati dan dimufakati bersama. Peraturan tentang hak milik, pencurian dan lainnya ditaati tidak lagi karena ditetapkan oleh orang yang lebih tinggi, tetapi dipandang sebagai syarat bagi hubungan dalam kelompok.

Temuan Piaget yang berhubungan dengan sikap anak terhadap peraturan yaitu tahap (1) perkembangan pelaksanaan peraturan, tahap (2) perkembangan hormat terhadap peraturan, tahap (3) perkembangan heteronomi dan tahap (4) pertimbangan anak mengenai benar dan salah.

Tahap perkembangan kesadaran akan peraturan bagi anak usia 0 – 2 tahun oleh Piaget dijelaskan bahwa tidak adanya peraturan yang mengendalikan aktivitas mereka : semata-mata hanyalah aktivitas motorik yang tidak dikendalikan oleh tujuan akal manapun. Barangkali aktivitas itu mengikuti suatu pola pengulangan atau aturan motorik, tetapi pada diri anak tidak ada kesadaran akan peraturan yang mengatur aktivitas mereka.

Anak usia 2 - 6 tahun akan mulai mengamati aktivitas yang dilakukan oleh anak yang lebih besar dan mulai menirunya. Sekarang anak mulai sadar bahwa ada aturan yang mengatur suatu aktivitas, dan walaupun pengetahuan mengenai aturan masih sangat kurang, tetapi ada anggapan bahwa aturan itu suci dan tidak dapat diganggu gugat.

Anak usia 7 - 10 tahun akan mulai beralih dari kesenangan psikomotor murni kearah kesenangan yang didapatkan dari persaingan dengan teman-temannya sesuai dengan peraturan yang disetujui. Anak masih dipengaruhi oleh kepatuhan heteronom terhadap suatu peraturan, tetapi peraturan dianggapnya esensial untuk mengatur aktivitas sosial. Anak menyetujui sejumlah peraturan dan adanya keinginan untuk bekerjasama dengan temannya.

Anak usia 11 - 12 tahun, kemampuan berpikir abstrak sudah berkembang dan sudah memerlukan peraturan yang dirumuskan secara mantap. Anak sudah memperhatikan aturan dengan seksama dan menyetujui pada hal-hal yang sekecil-kecilnya.

Kohlberg, juga menggunakan pendekatan moral. Kohlberg berusaha merevisi dan memperluas teori yang telah dikemukakan oleh Piaget. Menurut Kohlberg (Fuhrmann, 1986 : 334 - 335), ada tiga tingkat perkembangan moral masing-masing terdiri dari dua tahap yaitu tingkat pra-konvensional, konvensional, serta pasca konvensional.

1. Tingkat prakonvensional

Pada tingkat ini anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan terhadap ungkapan-ungkapan budaya mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Akan tetapi hal ini ditafsirkan dari segi akibat fisik atau kenikmatan perbuatan (hukuman, keuntungan, pertukaran kebaikan). Atau dari segi kekuatan fisik mereka yang memaklumkan peraturan dan semua label tersebut. Kemudian pada tingkat ini dibagi pula kepada dua tahap yaitu :

Tahap 1 : Orientasi hukuman dan kepatuhan

Pada tahap ini akibat-akibat fisik suatu perbuatan menentukan baik-buruknya, tanpa menghiraukan arti dan nilai manusiawi dari akibat tersebut. Anak hanya semata-mata menghindari hukuman dan tunduk pada kekuasaan tanpa mempersoalkannya, dinilai sebagai hal yang bernilai dalam dirinya sendiri dan bukan karena rasa hormat terhadap tatanan moral yang melandasi dan yang didukung oleh hukuman dan otoritas.

Tahap 2 : Orientasi relativis - instrumental

Pada tahap ini perbuatan benar adalah perbuatan yang dapat memenuhi kebutuhan sendiri atau terkadang juga memenuhi kebutuhan orang lain. Hubungan antar sesama dianggapnya sebagai hubungan orang yang berada di keramaian, misalnya di pasar. Unsur-unsur sikap fair, hubungan timbal balik, kesamaan dalam mengambil bagian sudah ada, tetapi semua ditafsirkan secara fisik dan fragmatis. Hubungan timbal balik antar sesama manusia adalah soal imbalan yang diperoleh setelah membantu orang lain, bukannya soal loyalitas

rasa terima kasih atau keadilan. Artinya dia akan melakukan suatu perbuatan, hanya jika orang lain melakukan hal yang sama kepadanya.

2. Tingkat konvensional

Pada tingkat ini anak hanya menuruti harapan keluarga, kelompok atau bangsa dan dipandang sebagai hal yang bernilai dalam dirinya sendiri, tanpa mengindahkan akibat yang segera dan nyata. Sikapnya bukan saja konformitas terhadap harapan pribadi dan tata tertib sosial, melainkan juga loyal terhadapnya dan secara aktif mempertahankan, mendukung dan membenarkan seluruh tata tertib itu serta mengidentifikasikan diri dengan orang atau kelompok yang terlibat. Tingkat ini mempunyai dua tahap, yaitu :

Tahap 1 : Orientasi kesepakatan antara pribadi atau orientasi “anak manis”

Pada tahap ini anak memahami bahwa tingkah laku bermoral adalah semua tingkah laku yang menyenangkan dan membantu orang lain serta yang disetujui oleh mereka. Seseorang biasanya akan menyesuaikan pendiriannya dengan apa yang disebut tingkah laku yang bermoral atau tindakan-tindakan yang sudah dianggap wajar tersebut. Moralitas sesuatu tindakan akan diukur dari maksud atau pamrih yang terkandung dalam tindakan itu sendiri.

Tahap 2 : Orientasi Hukum dan Ketertiban

3. Tingkat pasca konvensional

Pada tahap ini terdapat usaha yang jelas untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang memiliki validitas, yang diwujudkan tanpa

mendukung prinsip-prinsip tersebut, sekaligus terlepas dari identifikasi seseorang terhadap kelompok. Ada dua tahap pada tingkat ini, yaitu :

Tahap 1 : Orientasi kontrol sosial legalitas

Pada umumnya tahap ini amat bernada semangat *utilitarian*. Perbuatan yang baik cenderung dirumuskan dalam kerangka hak dan ukuran individual umum yang telah diuji secara kritis dan telah disepakati oleh seluruh masyarakat. Terdapat kesadaran yang jelas mengenai relativisme nilai dan pendapat pribadi bersesuaian dengannya, terdapat suatu penekanan atas aturan prosedural untuk mencapai kesepakatan. Terlepas dari apa yang telah disepakati secara konstitusional dan demokratis, hak adalah soal nilai dan pendapat pribadi. Hasilnya adalah penekanan pada sudut pandangan legal, tetapi dengan penekanan pada kemungkinan untuk mengubah hukum berdasarkan pertimbangan rasional mengenai manfaat sosial.

Tahap 2 : Orientasi prinsip etika universal

Pada tahap ini hak ditentukan oleh keputusan suara batin, sesuai dengan prinsip-prinsip etis yang dipilih sendiri dan yang mengacu pada komprehensivitas logis, universalitas dan konsistensi logis. Prinsip-prinsip ini bersifat abstrak dan etis. Pada hakekatnya inilah prinsip-prinsip universal keadilan, resiprositas dan persamaan hak asasi manusia serta rasa hormat terhadap sesama manusia sebagai pribadi

E. Pendekatan Pendidikan Moral

Usaha pendidikan moral haruslah menggunakan suatu pendekatan yang sesuai dengan perkembangan jiwa dan intelektual anak didik. Suatu pendekatan tertentu mungkin cocok untuk tahap tertentu dalam perkembangan jiwa dan intelektual anak, tetapi tidak mesti cocok untuk tahap yang lain. Dwija Atmaka (1982), menegaskan faktor yang harus diperhatikan dalam kaitannya dengan pendidikan moral adalah kesadaran bahwa moral manusia itu mengalami perkembangan secara bertahap. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan pendidikan moral hendaknya disesuaikan dengan tahap perkembangan moral tersebut.

Dalam pendidikan moral terdapat berbagai pendekatan yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan moral, diantaranya sebagaimana disebutkan oleh Douglas Superka (1996 : 42) ada delapan pendekatan, yaitu :

1. Vocation approach

Pendekatan ini memberikan kepada peserta didik kesempatan dan keleluasaan untuk bebas mengekspresikan respon afektualnya terhadap stimulus yang diterimanya.

2. Inculcation approach

Menurut pendekatan ini peserta didik oleh stimulus terarah

(1996 : 42) (Superka) diidentifikasi sebagai pendekatan yang bersifat sugestif diarahkan menuju

3. Moral reasoning approach

Menurut pendekatan ini terjadi transaksi intelektual taksonomik tinggi (reasoning) dalam mencari pemecahan suatu masalah yang termuat dalam stimulus pengajaran. Pendekatan ini seperti yang dianut oleh Kohlberg.

4. Value clarification

Menurut pendekatan ini para siswa melalui stimulus terarah dan pola pengajaran khusus diaajak mencari kejelasan makna dan isi pesan serta keharusan nilai – moral yang tersirat baik secara objektif maupun secara subjektif.

5. Value analysis

Dalam pendekatan ini siswa dirangsang untuk melakukan analisis nilai moral. Analisis ini bertahap mulai dari yang termudah sampai yang taksonomik kadar tinggi.

6. Moral awareness

Dalam pendekatan ini siswa oleh stimulus dibangkitkan kesadarannya akan nilai moral tertentu melalui stimulus dan pola interaksi tertentu dunia afektif siswa (sistem nilai dan keyakinannya) digetarkan atau diguncang.

7. Commitment approach

Dalam pendekatan ini sejak awal dan dengan diberitahukan kepada siswa, mereka diajak menyepakati adanya suatu pola pikir dan penilaian selama proses pendidikan nilai berlangsung. Sehingga pola pikir dan penilaian

8. *Union approach*

Dalam pendekatan ini peserta didik dibawa melakoni secara riil atau mental round trip dalam suatu kehidupan.

Selanjutnya Fuhrmann (1986), menyebutkan adanya tiga macam pendekatan pendidikan moral pada diri individu, yaitu :

a. Model indoktrinasi

Model ini berusaha menanamkan nilai-nilai moral seperti yang diinginkan masyarakat. Model ini sebagai jawaban terhadap adanya pergeseran nilai moral dalam masyarakat. Kekacauan sistem nilai perlu diberhentikan dengan menanamkan nilai-nilai moral yang sudah ada dan hidup dalam masyarakat. Masyarakat dan tradisinya yang menjadi penentu sah dan tidaknya suatu nilai moral.

Nilai moral yang hidup dalam masyarakat harus disampaikan melalui pengajaran pada generasi penerus dengan cara pergaulan, latihan, memberi penguat tingkah laku individu agar sejalan dengan nilai moral masyarakat. Nilai yang dinyatakan amoral tidak diperkenalkan atau dilarang.

Model indoktrinasi memiliki sifat utama, yaitu pertama : moralitas sebagai peraturan moral, nilai dan kebajikan dari suatu masyarakat tertentu dan bukan universal sifatnya. Kedua : model ini berasumsi bahwa nilai moral langsung dapat diajarkan dengan latihan dan pengulangan sesuai dengan sikon moral yang berlaku dan mencegah

pengaruh negatifnya. Ketiga : nilai moral masyarakat itu tetap sama dan demikian seterusnya sehingga nilai moral hari ini mempunyai validitas yang sama dimasa mendatang dimana individu akan menjadi penerus nilai-nilai tersebut kelak.

b. Model Klarifikasi Nilai

Model ini beranggapan bahwa setiap individu sudah memiliki nilai sendiri, individu mencari dan menganalisa nilainya sendiri. Nilai itu baru merupakan nilai jika diketemukan, dimengerti dan dialami sendiri. Sesuatu yang baru akan menjadi nilai apabila memiliki tujuh prasyarat pokok, yaitu (1) dipilih dengan bebas, (2) dipilih dengan berbagai alternatif, (3) dipilih setelah mempertimbangkan konsekwensinya, (4) dihargai (5) disenangi, (6) dialami oleh umum, (7) ditempatkan dalam realitas dengan berulang kali.

Model ini bertujuan untuk membantu individu menemukan, mengenal dengan lebih jelas nilai-nilai individualnya, kemudian mengeceknya dengan tujuh persyaratan nilai. Ciri model ini adalah menekankan nilai pribadi, tidak seorangpun diperbolehkan menunjukkan kebenaran pada orang lain. nilai sebagai nilai sesungguhnya netral “tidak benar” dan “tidak salah”.

Model ini memandang individu lepas dari masyarakat untuk mencari dan memperkembangkan nilainya sendiri. Hal ini dikarenakan

... dari masyarakat sudah tidak teratur lagi. Disimpulkan

pluralisme nilai moral masyarakat memungkinkan setiap pribadi untuk mencari dan mendefinisikan komitmen nilai mereka sendiri.

c. Model Perkembangan Moral

Didalam diri setiap individu terdapat tahap perkembangan kesadaran nilai moral yang dapat dibantu melalui penyajian konflik-konflik nilai dan dialog. Moral individu lebih dikendalikan oleh prinsip etis universal bukan oleh nilai-nilai masyarakat. Pendapat lainnya menyatakan bahwa individu seharusnya dibantu untuk tumbuh melalui tahap perkembangannya, karena tumbuh dan berkembang pada tingkat yang secara kualitatif berbeda antara yang satu dengan lainnya, namun tingkat yang lebih tinggi ditentukan dan tergantung dari tingkat sebelumnya.

F. Tentang Remaja

1. Pengertian remaja

Batasan pengertian remaja jika dilihat dari segi usia belum ada kesepakatan. Karena hal itu lebih banyak tergantung dari kondisi masyarakat itu sendiri. Usia remaja bagi masyarakat kota tidak sama dengan masyarakat yang masih hidup dalam kesederhanaan. Jika ditinjau dari segi psikologi, maka seseorang dikatakan mencapai usia remaja untuk masyarakat desa antara usia 15 – 16 tahun. Anak yang tinggal di desa lebih cepat mencapai usia remaja karena mereka sejak kecil bisa

usia 10 tahun sudah melatih bekerja membantu orang tua dan telah diperkenalkan cara berladang, menangkap ikan dan lain-lain. Sedang usai remaja untuk masyarakat kota agak diperpanjang sekitar usia 18 – 21 tahun. Pada masyarakat yang lebih maju ini lebih banyak persyaratan yang harus dipenuhi seperti menuntut ilmu pengetahuan secara formal melalui sekolah dan berbagai ketrampilan. Para ahli jiwa agama menganggap bahwa kematapan beragama biasanya tidak terjadi sebelum umur 24 tahun, sehingga dengan demikian usia remaja mungkin diperpanjang sampai umur 24 tahun. Usia remaja yang disepakati oleh para ahli ialah antara usia 13 – 21 tahun. Remaja adalah masa peralihan dari anak menjelang dewasa. Kemajuan suatu masyarakat sangat mempengaruhi kadaan remaja.

2. Ciri-ciri masa remaja

Kepastian secara tegas kapan dimulai dan berakhirnya masa remaja tergantung oleh banyak faktor.

Ada orang yang lebih cepat pertumbuhan fisik maupun mentalnya sehingga lebih cepat pula ia menjadi dewasa. Kondisi sosial masyarakat yang begitu cepat memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada anak-anak muda menyebabkan mereka cepat dewasa. Tetapi ada pula masyarakat yang enggan memberikan kepercayaan dan tanggung jawab, lebih cepat kepada anak yang umumnya terjadi pada masyarakat kota yang

lebih maju. Masyarakat memandang anak-anak muda masih perlu dibantu, dibimbing dalam setiap aspek kegiatannya. Kondisi yang demikian itu menyebabkan anak-anak menjadi lamban menjadi orang dewasa.

Demikian pula faktor ekonomi memberi pengaruh besar terhadap pertumbuhan mental anak-anak. Anak-anak yang hidup dalam kondisi ekonomi rendah, akan dibebankan untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan lebih mempercepat kedewasaan seseorang. Sementara pada masyarakat maju anak-anak tidak dibebani yang demikian itu, tetapi justru mereka diharuskan untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya, sehingga masa remaja mereka menjadi lebih panjang dibandingkan dengan anak yang mengalami beban ekonomi yang berat tersebut

Menurut Zakiyah Darajad, ciri-ciri remaja pada akhir masa remaja adalah:

- a. Cepatnya pertumbuhan jasmani telah sampai pada tahap selesai. Ini berarti bahwa secara mental mereka telah matang, dengan demikian fungsi-fungsi jasmaniah akan mulai atau telah dapat bekerja.
- b. Pertumbuhan kecerdasan hampir selesai, ini berarti bahwa mereka telah mampu memahami hal-hal yang abstrak serta mampu mengambil sesuatu yang abstrak dari kenyataan yang dilihatnya. Sebagai konsekuensi dari kematangan kecerdasan itu, mereka selalu menuntut penjelasan-penjelasan yang dapat diterima oleh akal mereka mengenai

c. Pertumbuhan pribadi belum selesai.

Dari segi jasmani mereka telah cukup matang. Demikian pula mereka telah memiliki kecerdasan yang tinggi sehingga mampu memikirkan dan memahami hal-hal abstrak dari pengalaman dan kenyataan sosial yang dilihat. Namun mereka belum berdiri sendiri, belum mampu mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

d. Masih berjalannya pertumbuhan jiwa sosial

Pengakuan masyarakat terhadap keadaan diri mereka menjadi sangat penting pada usia tersebut. Kesedihan akan selalu menemani mereka, apabila tidak ada atau kurangnya penghargaan dan pengakuan dari lingkungannya.

e. Keadaan jiwa agama yang tidak stabil

Sering terjadi kegoncangan jiwa pada remaja karena belum stabilnya jiwa agama.

Kadang-kadang mereka tekun beribadah, tetapi pada saat lain mereka justru menolak ajaran agama, apalagi terjadi berbagai kekecewaan di dalam kehidupannya.

Sikap remaja terhadap agama mengalami beberapa tingkat perubahan, pada usia antara 13 – 16 tahun kepercayaan pada agama hanya karena pengaruh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, sehingga keadaan agama hanya ikut-ikutan. Kepercayaan terhadap agama dengan penuh kesadaran dimulai setelah 16 tahun sebelum 18 tahun. Sikap

demikian ditandai dengan munculnya pertanyaan-pertanyaan terhadap ajaran agama yang mereka yakini. Pada tingkat ketiga yaitu usia 17 – 20 tahun terjadi kebimbangan terhadap agama yang mereka yakini. Gejala ini tampak bahwa terjadinya kecenderungan untuk menolak setiap ajaran yang tidak dapat diterima akal (irrasional). Lebih jauh dari kebimbangan ini akan sampai pada tahap tidak lagi percaya pada Tuhan dan agama (Zakiyah Daradjad, 1979: 110). Oleh karena itu persoalan pembinaan remaja memerlukan perhatian ekstra karena pada masa tersebut akan berdampak lebih besar pada masyarakat ada umumnya.

G. Pengertian Bela Diri Tenaga Dalam

Bela diri berasal dari dua kata, yaitu bela dan diri. Bela yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 93) hal ikut mati bersama tuannya dengan jalan bunuh diri, tuntutan balasan atas orang yang membunuh. Sedang diri berarti orang seorang; tidak dengan yang lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bela diri adalah membela diri sendiri

Bela diri tenaga dalam merupakan salah satu dari sistem mekanisme pertahanan diri bagi hidup manusia, sebagai bukti Maha Kasih Allah kepada hamba-Nya. Sistem tersebut mempunyai alat-alat yang disebut tenaga dalam yang terdiri dari rangkaian jurus-jurus tenaga dalam dan pusat-pusat tenaga

Agar sistem tersebut berfungsi maka dilengkapi dengan massa tenaga dalam yang berbentuk gelombang apabila dilihat dari samping atau berbentuk getaran-getaran apabila dilihat dari depan ia dapat mengembang dalam pusat tenaga dalam. Selain itu dilengkapi dengan jiwa karena dalam proses pelepasannya selalu membutuhkan atau bergantung pada kendali jiwa. (TPI, 1998: 5). Tenaga adalah suatu kekuatan yang dimiliki oleh manusia atau makhluk lain. Bentuk tenaga dalam pernafasan sinar putih (TPI, 1999: 5 – 8) adalah: 1) Tenaga alam yaitu kekuatan alam yang terdiri dari kekuatan bumi, kekuatan air, kekuatan angin, dan kekuatan api; 2) Tenaga manusia yang terdiri dari kekuatan jasmani yaitu kekuatan raga dan jiwa manusia yang merupakan dasar sifat manusia dan kekuatan rohani yaitu kemampuan untuk menuju hakekat dan kebatinan; 3) Tenaga robbani yaitu tenaga kalimah Allah yang Maha Dahsyat dan tidak terhingga. Bela diri menurut ilmu sinar putih adalah membela diri terhadap berbagai penyakit yang menyerang manusia dan berbagai macam bentuk penyakit hati (perbuatan maksiat). Diantara bentuk-bentuk bela diri tenaga dalam adalah 1) Setia Nusantara; 2) Tenaga Bener; 3) Bela Diri Chi